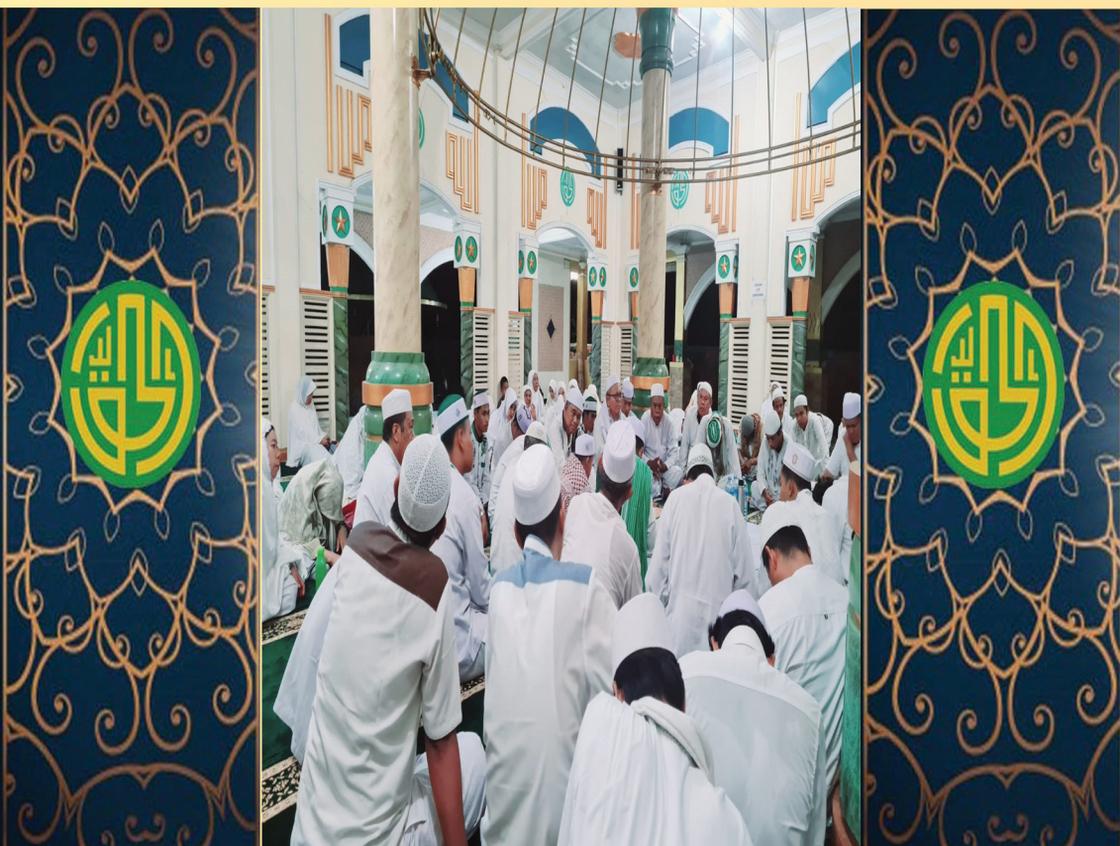


Dinamika Dakwah Tarekat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat



DINAMIKA DAKWAH

Tarekat Haq Naqsyabandi

di Kalimantan Barat

MUH. GITOSAROSO



IAIN Pontianak Press

2024

DINAMIKA DAKWAH
Tarekat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat

Hak Cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved
©2024, Indonesia: Pontianak

Penulis:
Muh. Gitosaroso

Editor:
Elmansyah



Diterbitkan Oleh:
IAIN Pontianak Press

Letjend Soeprapto No. 19 Pontianak 78121
Telp./Fax. (0561) 734170
Cetakan Pertama: Januari 2024
(x + 268 hal: 15.5 x 23.5 cm)

Sinopsis

Tarekat Haq Naqsyabandi merupakan sebuah Tarekat yang berkembang pesat di Provinsi Kalimantan Barat. Tarekat ini lahir di Lombok, Nusa Tenggara Barat. Hingga akhir tahun 2022, pengikut ajaran Tarekat ini telah menyebar ke semua kabupaten/kota di Kalimantan Barat. Jemaahnya sudah mencapai kurang lebih 4500 orang dari berbagai kalangan dan terus berkembang.

Buku ini merupakan hasil penelitian yang bertujuan untuk menyingkap tentang bagaimana sejarah, persebaran, dan pola dakwah yang dilakukan oleh Tarekat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat, sehingga Tarekat ini dapat diterima dan berkembang sedemikian pesat. Hal ini menarik, mengingat masyarakat muslim Kalimantan Barat merupakan masyarakat yang juga telah mengenal banyak Tarekat, bahkan fanatik dengan Tarekat tertentu seperti Tarekat Qadiriyyah wa al-Naqsyabandiyah di mana pendirinya adalah orang Sambas; Tarekat al-Naqsyabandiyah al-Muzhariyyah yang biasa dianut oleh masyarakat etnis Madura.

Jenis penelitian yang dipilih adalah kualitatif. Wawancara, observasi, dan dokumentasi menjadi teknik pengumpulan data utama. Sementara analisis data dilakukan dengan menggunakan teori penelitian induktif sebagaimana disarankan oleh John W. Cresswell yaitu berfokus pada makna yang bersifat individual dan upaya untuk menerjemahkan kompleksitas yang muncul pada suatu permasalahan. Dengan demikian, maka penelitian ini

mebutuhkan dukungan pendekatan-pendekatan lain yang sejalan karenanya pendekatan yang digunakan untuk mendukung penelitian adalah pendekatan fenomenologis, etnografis, dan historis. Selain itu, analisis data juga didukung oleh teori dinamika sosial.

Berdasarkan hasil analisis dengan metode berpikir induktif, diperoleh kesimpulan bahwa: 1) Tarekat Haq Naqsyabandi cukup diterima di Kalimantan Barat, dengan alasan: a) karena Tarekat ini dirasakan cukup rasional, tidak memberatkan Jemaah dan memenuhi kebutuhan rohani masyarakat; b) metode dakwahnya yang menarik dan mengikuti perkembangan zaman; c) ajaran Tarekat ini bukanlah ajaran sesat. 2) Tarekat ini berkembang pesat, menyebar ke seluruh Kalimantan Barat, melalui jalur perpindahan penduduk yang berstatus sebagai jemaah aktif yang kemudian membentuk kelompok baru yang dikoordinasikan kepada lembaga PTHN perwakilan Kalimantan Barat dan badal mursyid terdekat, sehingga jemaah semakin banyak dan menyebar ke berbagai tempat. 3) dakwah Tarekat ini membentuk pola seperti MLM (*multilevel marketing*), secara non-formal, khususnya kepada masyarakat yang belum bergabung. Akan tetapi, untuk para jemaah (masyarakat yang sudah tergabung), maka dakwah dilakukan secara personal dan tersentral kepada mursyid/badal mursyid. Sejauh ini, pola dakwah tersebut dirasakan sangat berpengaruh dalam menambah dan mempertahankan keberadaan jemaah.

Kata Kunci:

Keberterimaan Tarekat, Haq Naqsyabandi, Persebaran, Pola dakwah.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim. Alhamdulillah, Allah Swt. telah melimpahkan tauqik, hidayah, inayat-Nya, serta rahmat-nya bagi penulis, sehingga naskah buku ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam senantiasa penulis haturkan teruntuk baginda Rasulullah saw. Rasulullah, pembimbing dan uswah hasanah/panutan bagi kita sekalian, keluarga, sahabat, dan pengikut beliau yang setia ila akhiri al-zaman.

Selanjutnya penulis tidak lupa menyampaikan ungkapan terima kasih yang sedalam-dalamnya terutama kepada rektor IAIN Pontianak yang telah merekomendasikan penulis untuk bisa lanjut studi S-3 dan juga dekan/Wadek I yang telah memberikan izin dan merekomendasikan untuk bisa melanjutkan studi S-3 serta teman-teman dosen dan civitas akademika FUAD IAIN Pontianak yang mendorong, memotivasi, dan mendoakan untuk bisa segera lanjut studi S-3 di Program Studi Islam Pascasarjana UIN SAIKU Purwokerto.

Penulis juga sangat berterima kasih kepada rektor UIN SAIKU Purwokerto dan direktur pascasarjana beserta seluruh civitas akademika yang telah membuka program S-3 Studi Islam sehingga penulis ada kesempatan berkuliah di sini. Terima kasih juga kepada para dosen, khususnya kepada Dr. H. A. Luthfi H., M. Ag, selaku dosen, Prof. Dr. H. Rohmat, selaku Kaprodi S-3 Studi Islam; Prof. Dr. Ibrahim,

S.Ag., M.A., sebagai promotor yang selalu membimbing penulis dalam penyelesaian naskah ini, Dr. Nawawi, S.Ag., M.Hum. sebagai dosen co-promotor sekaligus sebagai dosen penasihat akademik.

Kepada kedua orang tua penulis (H. Untung S dan Parinem), istri (Sri Mumpuni), anak-anak (Muh. Luthfi Hakim dan Ahmad Miftah Fajrul Ilmi), cucu (Muh. Zaki al Ghifari dan Muh. Zain al Fatih), saudara-saudara penulis (Siti Rokhmah, Ali Muh. Zaenal, Muh. Asy'ari, dan Sri Nurhayati), Mas H. Bambang Edi Harsono dan Mbak Maryati sekeluarga, serta keponakan-keponakan dan cucu yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu. Penulis ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya telah *support* selama ini.

Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada mursyid, badal mursyid, pengurus YADIHAS, pengurus PTHN, dan jemaah senior/aktif yang telah berkontribusi dalam pengumpulan data sebagai informan serta memberikan bantuan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan naskah ini.

Teman-teman seperjuangan di lembaga ini guna menuntut ilmu dan menambah wawasan penulis di kemudian hari: Shobirin, Luqman, Cholil, Guntur, Rahmini, Yois, Mahmudin, Hilya, Zayadi, Laela, Slamet (Alm.), Ulyan, Sochimim, Basit yang telah memberikan motivasi.

Kawan-kawan sahabat dosen IAIN Pontianak dan semua pihak yang telah berjasa dalam penyelesaian Studi, khususnya Hermansyah, Fitri S, Santa, Elmansyah, Sugeng Haryadi, Ahmadi, Basuki, M. Rohimi, dan lainnya.

Penulis menyampaikan permohonan maaf yang tulus apabila terdapat banyak kekeliruan atau kekurangan dalam

penulisan. Mohon bimbingan, arahan, dan kritik serta saran yang konstruktif dari semua pihak demi perbaikan.

Akhirul kalam, penulis berharap semoga buku hasil disertasi ini dapat diterima, dan berguna bagi para pembaca dan pihak-pihak lain yang memerlukan. *Alhamdulillah Rabbil'aalamiin*.

Muh. Gitosaroso

DAFTAR ISI

Sinopsis__ iii

Kata Pengantar__ v

Daftar Isi__ vii

Bagian Pertama: Pendahuluan__ 1

Bagian Kedua: Kajian Tentang Gerakan Tarekat__ 19

Kumpulan Penelitian Dakwah Tarekat__ 20

Tarekat, Sejarah, Persebaran, dan Pola Dakwah__ 30

1. Sejarah__ 30

2. Persebaran__ 32

3. Tarekat__ 33

4. Pola Dakwah__ 36

Bagian Ketiga: Konsep Tarekat, Sejarah, Persebaran dan Pola Dakwah__ 39

Konsep Tarekat: Pengertian, Sejarah dan Macamnya__ 40

Konsep Sejarah__ 54

Konsep Dakwah__ 58

Konsep Persebaran__ 71

Pola Dakwah__ 74

Kerangka Berfikir tentang Dakwah Tarekat__ 76

Bagian Keempat: Kalimantan Barat dan Tarekat Haq Naqsyabandi___79

Sekilas Tentang Kalimantan Barat ____80

Tarekat Haq Naqsyabandi____90

Agus Sukarmin dan Tarekat Haq Naqsyabandi di Kalbar___148

Bagian Kelima: Sejarah, Persebaran dan Pola Dakwah Tarekat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat___153

Sejarah Tarekat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat___153

1. Setting Sosial dan Tantangan Tarekat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat___161
2. Eksistensi Ilmu Haq Tarekat Haq Naqsyabandi____164
3. Tokoh-tokoh Ajaran Tarekat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat dan Perkembangannya hingga saat ini____173

Persebaran, Organisasi dan Kuantitas Tarekat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat___183

1. Persebaran Jemaah Tarekat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat___183
2. Organisasi Tarekat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat____189

Pola Dakwah Tarekat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat ____196

1. Pola Pembinaan Jemaah dalam KeTarekatan____196
2. Pendekatan Dakwah Tarekat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat____202

3. Keberterimaan Ajaran Tarekat Haq Naqsyabandi di
Kalimantan Barat____206

Bagian Keenam: Penutup_____245

Bagian Ketujuh: Daftar Pustaka_____249

Bagian Kedelapan: Tentang Penulis_____269



Bagian

1

Pendahuluan

DAKWAH adalah upaya untuk menyampaikan suatu kebenaran *ilahiyah*. kepada orang lain, agar kembali atau berada di jalan yang benar. Dalam menyampaikan kebenaran, tidak hanya sekedar menyampaikan apa adanya tanpa mempertimbangkan lawan bicara, melainkan butuh suatu ilmu yang berbicara tentang cara menyampaikan sesuatu. Ilmu itu dikenal sebagai ilmu komunikasi.

Secara bahasa “dakwah” tersusun dari bahasa Arab “*da’a-yad’u*”, yang bermaka panggilan, seruan, atau ajakan. Pemaknaan atas asal kata ini dapat dilihat pada Q.S. Yunus ayat 25 Allah Swt. berfirman:

وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٢٥﴾

Allah menyeru (manusia) ke darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam) (Q.S. Yunus [10]: 25).

Selain itu, ada juga dalam Q.S. Yunus [10] ayat 33, Allah SWT berfirman:

كَذَلِكَ حَقَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ عَلَى الَّذِينَ فَسَقُوا أَنَّهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٣﴾

Demikianlah Telah tetap hukuman Tuhanmu terhadap orang-orang yang fasik, Karena Sesungguhnya mereka tidak beriman.

Secara istilah, dakwah memiliki makna menyampaikan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia supaya kembali kepada Allah Swt. Penyampaian tersebut bisa saja dilakukan baik secara lisan, tulisan, ataupun lukisan. Dakwah bisa juga dilakukan dengan menjabarkan, menerjemahkan, dan melaksanakan ajaran Islam dalam semua lini kehidupan, termasuk dalam politik, dunia ekonomi, kancah sosial, ruang budaya, dunia pendidikan, dan lain sebagainya.¹

Orang yang menyeru, mengajak, atau memanggil dikenal dengan istilah dai. Sementara orang-orang yang dipanggil dinamai *mad'u*.² Seseorang yang melakukan pemanggilan, penyeruan, atau pengajakan, tentu saja menggunakan berbagai upaya dalam menyampaikan pesan yang sekiranya dapat diterima dan dipahami oleh orang yang diseru, dipanggil atau diajak. Penyampaian atas pesan itu dikenal dengan istilah *tabligh*. Orang yang

¹Endang Syaifuddin Anshari, *Wawasan Islam: Pokok-pokok Pikiran Tentang Paradigma dan Sistem Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 152; Syamsuddin AB, *Pengantar Sosiologi Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2016), 10.

²Ali Imran, "Dakwah dan Perubahan Sosial", *Jurnal Hikmah*, Vol. VI, No. 1 Tahun 2012, 68-70.

menyampaiannya disebut *muballigh*.³ Dalam dunia ilmu komunikasi, *muballigh* berfungsi sebagai komunikator yang berusaha menyampaikan pesan kepada komunikan.⁴

Dalam berdakwah, para dai menyampaikan pesan-pesan kebenaran *ilahiyah*. berdasarkan apa yang mereka ketahui dan pahami kepada para mad'u.⁵ Tujuannya, agar para *mad'u* dapat mengetahui, memahami, dan mewujudkannya sebagai suatu sikap, perkataan, dan perbuatan yang sesuai dengan tuntunan kebenaran *ilahiyah*. yang telah disampaikan oleh para dai tersebut. Tetapi, pada prinsipnya, para dai hanya menyampaikan, sementara hidayah hanya milik Allah Swt.⁶

³Muhibuddin, Metode Dakwah dalam Perspektif Islam, *Jurnal An-Nasyru*, Vol. 4, No. 1, Tahun 2017, 155–179.

⁴Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003), 23.

⁵Berdakwah, sebagaimana dicontohkan oleh para nabi dan Rasul, para sahabat dan para ulama, harus dilakukan dengan mengutamakan akhlak, komunikasi yang santun, dan strategi yang tepat. Aam Imaduddin, *Mamahami Arti Perubahan* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), 76.

⁶Dalam hal dakwah, hidayah hanya milik Allah. Al-Qur'an Surah Al-Naml ayat 80 menegaskan persoalan ini, bahwa Rasulullah saw. sendiri tidak bisa memaksa orang mati dan orang tuli untuk mendengar. Rasulullah saw. pun menyadari itu semua, hanya saja, beliau memiliki keinginan yang kuat untuk membuat semua orang beriman. Keinginan itu didasari atas rasa kasih sayang yang ada pada diri beliau. M. Iqbal Abdul Wakil dan Asep M. Tamam, *Ilmu Ma'ani: Antara Teori dan Praktik, Mendekatkan Balaghah dalam Aktifitas Berbahasa Sehari-hari* (Pati: Maghsa Pustaka, 2021), hlm. 33-34. Kisah Istri dan Anak Nabi Nuh, menjadi salah satu contoh bagaimana Hidayah merupakan kuasa Allah Swt. Das'ad Latif, *Dari Hati Ke Hati: Kita dan Keluarga* (Jakarta: Qultum Media, 2020), 60–61.

Tiga pilar utama dalam Islam yaitu iman,⁷ Islam, dan ihsan.⁸ Menjadi materi utama para dai dalam menyampaikan kebenaran ilahiyah. Ketiga pilar tersebut, kemudian dimaknai dalam wujud penguatan atas keyakinan (*aqidah*), penegakan aturan-aturan secara hukum (*syariat*), dan perbuatan atas dasar keyakinan (*akhlak*). Ketiganya, kemudian dipelajari dalam bentuk materi pada suatu disiplin keilmuan yang berbeda, yaitu: kalam, *fiqh*, dan tasawuf.

Tasawuf merupakan dimensi *esoterik* Islam, yang berasal dari pilar utama ihsan. Tasawuf ingin mewujudkan suatu ibadah sebagaimana dijelaskan dalam sabda Rasulullah saw. yang merasakan seakan-akan melihat Allah dan/atau yakin bahwa Allah senantiasa melihat apa yang dilakukan oleh hamba-Nya. Perwujudan dari ibadah semacam ini memerlukan perasaan yang muncul dari dalam diri setiap hamba, bahwa Allah senantiasa mengawasinya.⁹

⁷Iman, Islam dan Ihsan merupakan kumpulan rukun yang harus dipahami oleh semua umat Islam. Agus Setiyanto, *Rukun Iman, Islam dan Ihsan* (Malang: CV Pustaka Learning Center, 2021), hlm. vii. Iman merupakan kepercayaan, baik dari hati, perkataan maupun perbuatan. Islam Ipnu R. Nugroho, *Dasar-dasar Memahami Iman, Islam dan Ihsan* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2019), 1-2. Menurut M. Quraish Shihab, Iman itu ibarat cinta yang hanya bisa dirasakan. M. Quraish Shihab, *Mutiara Hati: Mengenal Hakikat Iman, Islam dan Ihsan Bersama M. Quraish Shihab* (Tangerang: Lentera Hati, 2014), 1.

⁸Sementara Ihsan adalah penyempurna dari bangunan Islam dan Iman. Ihsan adalah memahami akfitifas hidup sebagai ibadah. Ihsan adalah kesadaran penuh bahwa Allah melihat kita dan atau sadar melihat Allah. Victor Imaduddin Ahmad, *Islamic Mindfulness: Mengukur Kualitas Shalat, Meraih Ihsan dalam Kehidupan* (Lamongan: Nawa Litera Publishing, 2022), 27-29.

⁹M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf* (Yogyakarta: Balai Pustaka, 2007), 34.

Dalam upaya menumbuhkan perasaan seperti di atas, muncullah berbagai cara yang diajarkan oleh para ulama tasawuf, yang kemudian oleh para muridnya dinisbatkan kepadanya. Penisbatan ini biasanya dilakukan dengan berbagai bentuk, misalnya dengan mengambil nama ulama pencetus, seperti: *Syekh* Abdul Qadir al-Jailani¹⁰ menjadi Qadiriyah, *Syekh* Ahmad al-Rifa'I menjadi Rifa'iyah,¹¹ *Syekh* Abul Abbas Ahmad at-Tijani menjadi Tijaniyah,¹² mengambil sebutan keahlian sang ulama, seperti: *Syekh* Baha'uddin al-Naqsyabandi menjadi Naqsyabandiyah; mengambil istilah yang dicetuskan oleh pendirinya¹³ seperti:

¹⁰*Syekh 'Abd al-Qādir al-Jailānī* (1077–1166), is the most famous global Sufi in Indonesia. His popularity, especially among traditionalist Muslims, because his name is recalling in Tahlilan and Istigahsyah. Abdul Munip, The Javanese Translation of *Syekh 'Abd Al-Qadir Al-Jailani's Hagiography: An Intertextuality Analysis of An-Nur Al-Burhani*, *Analisa Journal of Social Science and Religion* Volume 04 Number 02 Desember 2019, 187 – 203.

¹¹*Syekh* Ahmad Rifa'I, lahir di Ummi Abidah, antara Bashrah dan Baghdad, pada hari Kamis, Bulan Rajab, 512 H. Seorang ulama Sufi yang diyakini sebagai wali quthub. Tarekat Rifa'iyah disebut juga dengan Tarekat Ahmadiyah dan Bathaihiyah. Redaksi Alif.id.: Berkeislaman dalam Kebudayaan, *Sabilus Salikin* (75): Tarekat Rifa'iyah: Biografi Sayyid Ahmad al-Rifa'I, dalam: <https://alif.id/read/redaksi/-sabilus-salikin-75-tarekat-rifaiyah-biografi-sayyid-ahmad-al-rifai-b2096-93p/>, diakses pada Sabtu, 20 Agustus 2022.

¹²*Syekh* Ahmad at-Tijani bernama lengkap Ahmad bin Muhammad bin Mukhtar at-Tijani, lahir di Ain Madhi (Madhawi), Kamis 13 Shafar Shafar tahun 1150 H (1737 M), Maroko. Istilah Tijani (Tijaniah) berasal dari ibunya yaitu Sayyidah Aisyah binti Abu Abdillah Muhammad bin al-Sanusi at-Tijani, Kabilah Tijan. Choiriyah, *Ajaran Tarekat Syekh Ahmad At-Tijani: Analisis Materi Dakwah, Wardah*, Vol. 27, No. 14, Tahun 2013, 155 – 165.

¹³ Kata Naqsyabandi berasal dari istilah atas keahlian *Syekh* Bahauddin dalam melukiskan dzikirnya di dalam hati, yang melekat seperti ukiran. Pismawenzi dan Novia Rina, Tarekat Naqsyabandiyah

Maulawiyah yang berasal dari Jalaluddin Rumi¹⁴ dan lain sebagainya. Pelembagaan atas cara atau metode yang dicetuskan oleh para ulama tersebut kemudian dikenal dengan istilah Tarekat.¹⁵

Tarekat-Tarekat ini muncul sejak abad ke-7 hijriyah. Selanjutnya menyebar ke seluruh dunia Islam, sampai akhirnya muncul juga Tarekat-Tarekat yang berasal dari belahan lain dunia Islam, termasuk di Indonesia.¹⁶ Banyak Tarekat yang berasal dari Indonesia atau lahir di Indonesia misalnya: Tarekat Shiddiqiyah di Ploso Kediri, Jawa Timur (lahir pada tahun 1958, didirikan oleh Mochtar Mu'ti), Tarekat Nur Al-Mu'min di Singkawang, Kalimantan Barat (Tarekat ini berdiri pada tahun 1997 oleh Syekh Muhammad Efendi Sa'ad), Tarekat Haq Naqsyabandi di Lombok Nusa Tenggara Barat (berdiri di Lombok pada tahun 1986 oleh Syekh Abdussomad Al-Haqyqy Habibullah), dan masih banyak lagi.¹⁷

Dan Pembinaan Mental Remaja, *Jurnal Psikologi Islam Al-Qalb*, Vol. 7, No. 1, Tahun 2015, 40–52.

¹⁴ Eva Syarifah Wardah dan Siti Rohayati, Peranan Jalaluddin Rumi Dalam Mendirikan Tarekat Maulawiyah Di Konya Tahun 1258-1273 M, *Tsaqofah: Jurnal Agama dan Budaya*, Vol. 18, No. 1, Tahun 2020, 86–97.

¹⁵ Lindung Hidayat Siregar, "Sejarah Tarekat Dan Dinamika Sosial," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 33, no. 2 (2009): 169–87, <https://doi.org/10.30821/MIQOT.V33I2.186>.

¹⁶ "Tarekat itu, pada awalnya berupa praktik ibadah yang diajarkan secara khusus dari orang tertentu kepada orang tertentu. Rasulullah menyampaikan ajaran-ajaran khususnya kepada orang tertentu sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya faktor psikologis, kemampuan mencerna, dan lain sebagainya. Ahmad Syafi'i Mufid, *Tangklukan, Abangan dan Tarekat* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), hlm. 299.

¹⁷ Patmawati Patmawati and Elmansyah Elmansyah, "Eksistensi Tasawuf di Kalimantan Barat: Kajian terhadap Perkembangan Tarekat,"

Masing-masing Tarekat berusaha mendakwahkan ajarannya kepada umat Islam. Ada yang menggunakan pesantren sebagai wadah dalam mendakwahkan ajaran Tarekat,¹⁸ ada pula yang mendakwahkannya ke majelis-majelis *taklim* di surau atau di masjid.¹⁹ Berbagai upaya dilakukan untuk membuat masyarakat tertarik dengan ajaran yang dibawa, mulai dari pengobatan, musik islami, tarian, sampai pada banyaknya kegiatan sosial. Kelompok Tarekat akan menjadi besar dan berkembang, ketika masyarakat banyak yang tertarik untuk mengikutinya. Sebaliknya, kelompok itu akan mati ketika tidak banyak yang mau menjadi pengikutnya.

Sementara itu, sejak awal kemunculannya, banyak pihak yang tidak sepakat dan menganggap sesat ajaran Tarekat. Hal ini disebabkan oleh munculnya aliran-aliran filosofis dalam dunia tasawuf. Aliran pemikiran tasawuf seperti *Wahdatu al-Wujud*,²⁰ *Wahdatu al-Adyan*,²¹ dan *Wahdatu*

Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya 3, no. 1 (2019): 75–100, <https://doi.org/10.33652/handep.v3i1.56>.

¹⁸Seperti yang banyak berkembang di Jawa, yang sedikit berbeda dengan perkembangan tarekat di Kalimantan dan daerah lainnya. Tarekat di Jawa, begitu dekat dengan dunia pesantren, bahkan kharisma Kyai Pesantren, selalu ada hubungannya dengan keterlibatannya dengan tarekat tertentu. Idrus L., Pesantren, Kyai dan Tarekat: Potret Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, Vol. 6, No. 2 Tahun 2020, 1 – 17.

¹⁹Seperti yang terjadi di wilayah Kalimantan Barat. Syekh Nurdin di Tekarang Sambas, Syekh Muhammad As'ad di Selakau Sambas, Syekh Marzuqi di Mak Rampai Sambas, mengajarkan Tarekat Qadriyah wa Naqsyabandiyah di masjid-masjid atau surau yang dikelolanya, bahkan di rumahnya sendiri. Elmansyah dan Patmawati, Eksistensi Tasawuf di Kalimantan Barat: Kajian terhadap Perkembangan Tarekat, *Handep*, Vol. 3, No. 1, Tahun 2019, 75 – 100.

²⁰ Agus Riyadi, "Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf," *Jurnal At-Taqaddum* 6, no. 2 (2014): 359–85.

*al-Syuhud*²² menjadi pemicu pandangan negatif terhadap tasawuf. Belum lagi ditambah dengan banyak terjadi penyimpangan yang dilakukan oleh oknum tertentu dalam Tarekat, sehingga menambah kuat pandangan negatif terhadap tasawuf maupun Tarekat.

Untuk membentengi penyimpangan ajaran Tarekat dan stigma negatif terhadap Tarekat itu sendiri, di Indonesia berdiri organisasi yang menaungi berbagai Tarekat. Ada *Jam'iyat Ahlu at-Thariqah al-Mu'tabarah al-Islamiyah* (JATMI),²³ ada pula *Jam'iyah Ahlu at-Thariqah al-Mu'tabarah an-Nahdliyyah* (JATMAN).²⁴ Kedua organisasi ini bertanggung jawab untuk menyeleksi mana Tarekat yang dianggap *mu'tabarah* dan mana yang *ghairu mu'tabarah*. Oleh karenanya, muncullah klasifikasi semacam itu dalam menetapkan posisi setiap Tarekat. Melalui dua persepsi, maka bisa jadi akan ada Tarekat yang *mu'tabar* dalam penilaian JATMI, tapi *ghairu mu'tabar* dalam penilaian JATMAN. Satu hal yang pasti yaitu tidak mudah menyebarkan ajaran Tarekat di tengah-tengah masyarakat Islam, akibat adanya stigmatisasi terhadap Tarekat yang sudah terjadi sejak awal.

²¹ Nur Kolis, "Wahdat Al-Adyan: Moderasi Sufistik Atas Pluralitas Agama," *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 1, no. 2 (2017): 166-80, <https://doi.org/10.52266/tajdid.v1i2.42>.

²² Khairul Fuad, "Meretas Sastra Sufistik Kalimantan Barat," *Jurnal Analisa* 19, no. 1 (2012): 55-67.

²³ W Nurkholim, "Syekh Ahmad Khatib Sambas Pendiri Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah (1803--1875 M)" (Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, 2017).

²⁴ Agus Solikhin, "Tarekat Sebagai Sistem Pendidikan Tasawuf (Studi Karakteristik Sistem Pendidikan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Di Kabupaten Ogan Komering Ilir)," *Conciencia* 18, no. 2 (2018): 1-13.

Berdasarkan uraian di atas, maka ketika sebuah Tarekat sudah dapat diterima oleh masyarakat sudah hampir pasti Tarekat itu merupakan Tarekat tidak bertentangan dengan syariat, tidak bermasalah dengan masyarakat dan tidak bersinggungan dengan Tarekat lainnya. Selain itu, metode, strategi, dan komunikasi dakwah Tarekat tersebut juga sangat menentukan jika tidak tepat maka dakwah yang dilakukan tidak akan sampai kepada *mad'u* bahkan dapat berujung pada penolakan. Diperlukan militansi dan strategi dakwah yang tepat untuk menyebarkan ajaran Tarekat di masyarakat. Secara sekilas pada observasi dan wawancara awal penelitian ini, strategi dakwah dan militansi demikian kuat terlihat pada Tarekat Haq Nasyabandi.

Tarekat Haq Naqsyabandi adalah sebuah Tarekat yang memang lahir di Indonesia, tepatnya di Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Tarekat ini tumbuh dan berkembang sejak sekitar akhir 1980-an, yang didirikan oleh Tuan Guru Maulana Syekh Abdussomad Al-Haqqy Habibullah. Berawal dari sebuah kampung bernama Praya kemudian menyebar di sekitar Lombok dan berkembang di NTT, Bali, Jawa Timur, Jawa Tengah, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Batam, Riau, Sulawesi Tengah, Irian Jaya, serta wilayah lainnya. Pengikutnya mencapai lebih dari 10.000 orang di Indonesia, termasuk di mancanegara seperti: Malaysia, Brunei, Tunisia, Amerika Serikat, Australia, dan Belanda.²⁵

²⁵ Elmansyah Elmansyah, "SYARIAT DALAM PERSPEKTIF TAREKAT (Studi Konfirmatif Atas Hasil Penelitian Muh. Gitosaroso Tahun 2016 Pada Jamaah Tarekat Haq Naqsyabandi Di Kota Pontianak)," *MISANI: Wacana Hukum, Ekonomi Dan Keagamaan* 6, no. 2 (2019): 117-130, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/mzn.v6i2.2237>.

Sebagaimana namanya, Tarekat ini tentu saja merupakan bagian dari Tarekat Naqsyabandiyah yang dinisbatkan kepada *Syekh* Bahauddin al-Naqsyabandi. Hanya saja, ada penambahan kata “*haq*” dalam nama Tarekat ini yang menjadi kekhasan tersendiri. Maulana Syekh TGH Abdussamad Habibullah menjelaskan bahwa kata “*haq*” dimaknai sebagai hakikat, benar atau kebenaran. Kata “*haq*” tersebut, menurut Tuan Guru Musryid Syekh Muhammad Ali Bagiharta (Mursyid Pengganti Syekh Abdussomad), itu diarahkan pada makna roh, jiwa, nyawa yang bersemayam pada manusia. Sebab objek pembicaraan pengkajian dalam Tarekat ini adalah roh/nyawa yang asalnya dari Allah, akan kembali kepada-Nya. Setiap manusia menerima roh, nyawa dari Allah Swt. dalam keadaan suci dan menggunakannya. Manakala Allah memintanya untuk kembali, maka sudah sepantasnya untuk dikembalikan dalam keadaan suci. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran Tarekat ini tidak lain adalah untuk mengupayakan agar roh dapat diterima kembali ke hadirat Allah Swt. dalam keadaan suci seperti sediakala.²⁶

Pada tahun 2019, dilaporkan bahwa meskipun tidak didata secara detail mengenai jumlah jemaah aktif maupun pasif, diperkirakan jemaah Tarekat Haq Naqsyabandi khususnya yang berada di wilayah Kalimantan Barat sudah mencapai angka 2500 orang (wawancara dengan pengurus wilayah THN Provinsi Kalimantan Barat). Jumlah tersebut terus bertambah, seiring dengan dibentuknya kepengurusan di berbagai kabupaten/kota yang senantiasa dikembangkan. Besarnya jumlah jemaah yang tergabung dalam Tarekat ini,

²⁶ Muh. Gitosroso, *Syari'at Dan Tarekat Dalam Perspektif Jama'ah: Studi Atas Jama'ah (Studi Atas Jama'ah Tarekat Haq Naqsyabandiyah Di Kota Pontianak*, 1st ed. (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2017).

jelas menunjukkan bahwa Tarekat Haq Naqsyabandi telah disampaikan dengan baik oleh para pendakwahnya.

Dalam berdakwah, tentu saja menggunakan ilmu komunikasi, sehingga dakwah itu dapat diterima para mad'u-nya. Isi dakwah yang disampaikan harus sesuai dengan kebutuhan umat dan materi dakwah tidak bertentangan dengan syariat serta aturan pemerintah. Untuk mendakwahkan suatu ajaran yang barangkali merupakan sesuatu yang baru di masyarakat, pastilah memerlukan pola komunikasi yang tepat. Komunikasi sendiri merupakan cara yang sistematis dalam merumuskan sebuah penyampaian informasi, membentuk sikap, dan pendapat. Komunikasi juga merupakan proses yang dilakukan seseorang (komunikator) dalam menyampaikan sebuah pesan kepada orang lain (komunikan) untuk mengubah perilaku atau pandangannya.²⁷

Sementara itu Tarekat Haq Naqsyabandi adalah sebuah Tarekat yang didirikan oleh Maulana Syekh Abdussamad Habibullah dari Mataram. Nama Haq Naqsyabandi didapatkannya dari ilham yang diterimanya dalam *halaqah* zikir yang dijalani pada tahun 1986 M.²⁸ Menurut Ibnu Hadjar, seorang penulis biografi Syekh Abdussamad, bahwa kata "*haq*" dalam nama Tarekat ini bermakna "*haq*" yang membedakannya dengan "*batil*". Tarekat ini senantiasa mengarah kepada hal yang batin (rohani) dalam konsepsi *al-haq*, ini yang membedakannya dengan Tarekat Naqsyabandiyah lainnya. Tarekat ini senantiasa berpegang

²⁷Caropeboka, Ratu Mutialela, *Konsep dan Aplikasi Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017), hlm. 1.

²⁸Muh. Gitosaroso, 'Tarekat Haq Naqsyabandiyah di Kalimantan Barat: Studi Kasus di Kecamatan Pontianak Timur', *Jurnal Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, Vol. 7 No. 1, Tahun 2013, 66-96, 67.

teguh pada syariat, di mana Al-Qur'an dan *al-Sunah* sebagai sumber utamanya.²⁹

Perkembangan Tarekat Haq Naqsyabandi dimulai dari berdirinya Yayasan Tarekat Haq Naqsyabandi dengan Akte Notaris No. 20 Tahun 1994 atas nama petugas notaris adalah Lalu Sribawa, S.H., yang bertugas di Mataram. Pada saat itu, kepengurusan yayasan diketuai oleh Makmun, S.H., yang berprofesi saat itu sebagai pengacara senior di Kota Mataram. Sedangkan posisi sekretaris dipegang oleh Drs. Mahdan dan wakilnya adalah Mohammad Mujib.³⁰ Kemudian, pada tahun 2006, yayasan ini berubah nama menjadi Yayasan Darul Ismu Haq, dengan perubahan Akte Notaris No. 31 tanggal 20 Desember 2006. Hal ini dilakukan dalam kerangka menyesuaikan diri dengan peraturan perundang-undangan, dan dalam upaya memperluas gerak yayasan.³¹ Kemudian pada tahun 2020 nama yayasan berubah menjadi Yayasan Darul Ismul Haq Abdussomad (YADIHAS) dengan mencantumkan nama pendirinya yaitu Abdussomad di dalam nama yayasan.

Nama "Darul Ismu Haq", tersusun dari tiga buah kata yang memiliki makna tersendiri. Kata "*Darul* atau *Dar*", artinya rumah besar atau suatu tempat yang mampu menampung, wadah; sedangkan kata "*Ismu* atau *Ism*", berarti nama atau semangat atau cita-cita. Sementara "*haq* atau *al-Haq*", adalah nama Allah itu sendiri, hakikat,

²⁹Hadjar, Ibnu, *Biografi Maulana Syekh TGH Abdussamad Habibullah: Pengemban Tarekat Haq Naqsyabandi*, 1st edn (Mataram: Pusat Penelitian, Pengkajian dan Pengembangan Dakwah Yayasan Darul Ismu Haq, 2011), 27.

³⁰ Muh. Gitosroso, Muh, 'Tarekat Haq Naqsyabandiyah di Kalimantan Barat...', 68

³¹Ibnu Hadjar, *Biografi Maulana Syekh TGH Abdussamad Habibullah: Pengemban ...*, 16

kebenaran sejati, atau kebenaran hakiki. Sehingga, kata *Dar al-Islam al-Haq*, memiliki makna sebagai suatu wadah untuk tempat menyatukan hati, semangat, dan cita-cita besar yang sejati, yang benar dalam meraih kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.³²

Tujuan utama Yayasan Darul Ismu Haq adalah mewujudkan cita-citanya yang tertuang dalam visi dan misinya. Sedangkan visi yayasan ini adalah mewujudkan pribadi muslim yang beriman, cerdas, sejahtera, dan yang berakhlak mulia. Sementara misi Tarekat ini adalah berusaha meningkatkan pengertian, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam secara menyeluruh (*kaffah*) melalui pengamalan ajaran Tarekat Haq Naqsyabandi secara baik, benar, dan berkelanjutan.

Berdasarkan visi dan misi tersebut, dapat dipahami bahwa Tarekat Haq Naqsyabandi merupakan sebuah Tarekat yang bertujuan untuk menegakkan syariat Islam yang *kaffah*, dan meluruskan jalan Tarekat-Tarekat Naqsyabandi lainnya. Agar tujuan itu tercapai, maka Tarekat ini menempuh cara-cara modern dengan mendirikan yayasan. Dengan adanya yayasan, diharapkan secara organisatoris, pengelolaan organisasi Tarekat dapat tertata dengan baik.

Hingga tahun 2006, Tarekat Haq Naqsyabandi sudah memiliki ribuan orang jemaah. Untuk membina jemaah secara berkelanjutan, Yayasan Darul Ismu Haq menetapkan nama-nama pengurus tingkat pusat (pengurus besar), tingkat provinsi (pengurus wilayah), tingkat kabupaten/kota (pengurus cabang), tingkat kecamatan (pengurus anak

³² Muh. Gitosaroso, Muh, 'Tarekat Haq Naqsyabandiyah di Kalimantan Barat...', 69

cabang), dan tingkat desa/kelurahan (pengurus ranting). Pada ranting, terdapat satu atau beberapa kelompok zikir yang beranggotakan antara 20 hingga 50 jemaah.³³ Kepengurusan Tarekat Haq Naqsyabandi dapat ditemukan di berbagai provinsi di Indonesia seperti Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Jawa Timur, Jawa Tengah, Bali, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Papua, Kalimantan Barat, Sulawesi Tengah, Kepulauan Riau, dan sebagainya. Jumlah jemaah saat ini sudah mencapai puluhan ribu yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. Ada juga yang berada di manca negara seperti Belanda, Tunisia, Amerika Serikat, dan Malaysia (Tabulasi Data Pengurus Yayasan Tahun 2010).³⁴

Perkembangan ini menjadi menarik untuk diteliti secara komprehensif karena menurut sejarahnya pada awalnya tidak mudah bagi Tarekat ini untuk bisa diterima oleh masyarakat. Label “sesat” demikian memberatkan pendirinya untuk menyebarkan ajarannya.³⁵ Demikian juga untuk mendapatkan legalitas sebagai Tarekat yang “*mu’tabarah*”, sehingga dapat diterima oleh jemaah dan Tarekat-Tarekat lainnya di Indonesia. Perjalanan panjang Tarekat ini sejak tahun 1960-an sampai saat ini (2022), merupakan prestasi sendiri yang tidak boleh diabaikan dan sangat penting untuk dijadikan pembelajaran.

Satu hal yang terpenting bahwa Indonesia terbentuk dari berbagai suku, bangsa, dan bahasa, sehingga melalui

³³Hadjar, Ibnu, *Biografi Maulana Syekh TGH Abdussamad Habibullah: Pengemban ...*, 19.

³⁴Moh Gitosroso, “Persepsi Jama’ah Tarekat Terhadap Syari’at (Studi Kasus Jama’ah Tarekat Haq Naqsyabandiyah Di Kota Pontianak),” *Jurnal Al-Hikmah: Jurnal Dakwah* 11, no. 1 (2017): 1-15.

³⁵Ibnu Hadjar, *Biografi Maulana Syekh TGH Abdussamad Habibullah: Pengemban ...*, 16.

metode dakwah Tarekat dapat menjadi sebuah alternatif perekat hubungan dalam berbangsa dan bernegara. Provinsi Kalimantan Barat yang terdiri dalam berbagai suku, bangsa, dan bahasa jika tidak terpelihara dengan baik maka akan rentan terjadi perpecahan. Melalui dakwah Tarekat Haq Naqsyabandi, menjadi menarik untuk dikaji dalam disertasi ini.

Selain materi dan metode komunikasi, strategi dakwah yang dipilih, juga sangat menentukan suatu lembaga dakwah, khususnya Tarekat. Hal ini dapat menunjukkan bagaimana pola dakwah yang berlaku pada lembaga tersebut, sehingga mampu meraih demikian banyak jemaah. Jika dibandingkan dengan Tarekat lain di Kalimantan Barat (Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, Tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyyah, Tarekat Sammaniyah, Tarekat Nur Al-Mu'min, Tarekat Haq Naqsyabandi, dan lain sebagainya), maka Tarekat Haq Naqsyabandi merupakan Tarekat yang sudah cukup mapan dalam bidang organisasi setidaknya Tarekat ini sudah memiliki sekretariat sendiri, memiliki data jemaah, program-program pembinaan/program kerja yang lengkap, dan didampingi oleh organisasi yayasan resmi yang terdaftar di Kemenkum-HAM RI, sehingga pengembangan Tarekat dapat berjalan dengan tertib. Dengan demikian, maka sejarah, persebaran, dan pola dakwah Tarekat ini menjadi menarik untuk dikaji lebih jauh, agar kemudian dapat dijadikan sebagai patron pengembangan suatu lembaga dakwah.

Permasalahan utama yang hendak diangkat dalam studi ini adalah bagaimana sejarah, persebaran, dan pola dakwah Tarekat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat. Oleh karena, agar lebih sistematis, maka ada beberapa hal yang ingin diungkap terkait Tarekat Haq Naqsyabandi di

Kalimantan Barat: sejarah, persebaran, dan pola dakwahnya yaitu: *Pertama*, Bagaimana sejarah Tarekat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat?; *Kedua*, Bagaimana persebaran Tarekat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat?; dan, 3) Bagaimana pola dakwah Tarekat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat?

Sekilas diketahui bahwa Tarekat Haq Naqsyabandi didirikan oleh Tuan Guru Syekh Abdussamad Habibullah di Mataram, Nusa Tenggara Barat pada sekitar tahun 1980. Pengikutnya sangat banyak, tidak kurang dari 10.000 (sepuluh ribu) orang di Indonesia, bahkan ada yang di mancanegara: di Malaysia, Brunei, Australia, Belanda, dan lain sebagainya.

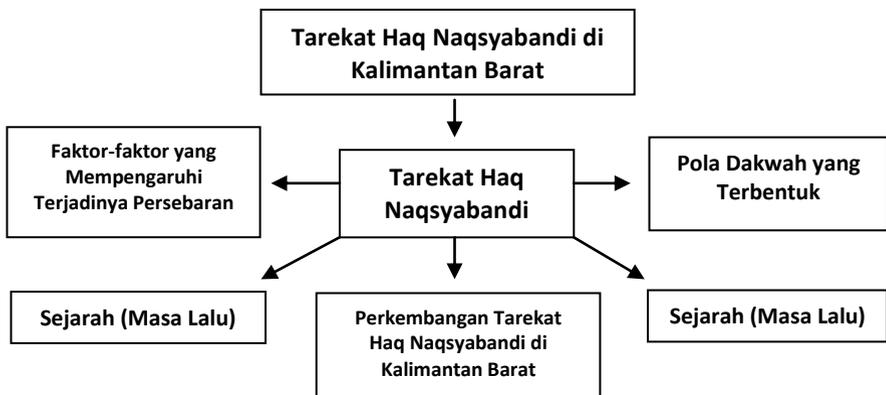
Tarekat ini dibawa oleh Agus Sukarmin ke Kalimantan Barat. Mula-mula ajaran Tarekat ini disampaikan di lingkungan keluarga, di Kota Pontianak. Kemudian berkembang ke karib kerabat di Kabupaten Pontianak (sekarang Kabupaten Mempawah). Selanjutnya, kolega-kolega perusahaan di Kabupaten Kubu Raya, hingga akhirnya menyebar ke seluruh kabupaten/kota di Kalimantan Barat. Menurut pengakuan K.H. Agus Sukarmin, jumlah jemaah Tarekat Haq Naqsyabandi mencapai 4.500 orang di akhir tahun 2022 lalu. Hanya saja, data tersebut belum semuanya tercatat dengan baik. Data resmi dari Pengurus Wilayah Tarekat Haq Naqsyabandi Provinsi Kalimantan Barat ada sebanyak 2.762 orang.

Tarekat Haq Nasyabandi di Kalimantan Barat diakui oleh Pengurus Besar Tarekat Haq Naqsyabandi Pusat sebagai wilayah yang paling pesat perkembangannya, jika dibandingkan dengan di wilayah-wilayah lain di Indonesia, selain di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Penerimaan masyarakat atas kehadiran Tarekat ini sungguh menggembi-

rakan karena sampai sejauh ini tidak terdapat penolakan yang berarti. Menurut hemat peneliti, hal ini tidak terlepas dari bagaimana Tarekat ini didakwahkan. Bagaimana pola dakwahnya, menjadi pertanyaan besar dalam penelitian ini, sehingga perlu dikaji lebih dalam. Tentu saja, bagaimana sejarah perkembangannya, dan bagaimana pula persebarannya, menjadi bagian dari bahan kajian dalam rangka melihat pengaruh dakwah yang dilakukan selama ini. Itulah sebabnya, sejarah perkembangan, persebaran, dan pola dakwah Tarekat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat menjadi basis utama penelitian ini.

Sebagai titik tolak awal mengenai pola dakwah Tarekat Haq Naqsyabandi, maka pola dakwah ini nantinya akan dilihat melalui eksistensi yayasan yang telah dibentuk sejak lama yaitu Yayasan Darul Ismu Haq Abdussomad (YADIHAS). Yayasan ini berdiri sejak tahun 1994. Sebagai sebuah yayasan dakwah, maka dapat dipastikan bahwa yayasan memiliki ketentuan tersendiri dalam mendakwahkan visi dan misinya di masyarakat.

Merujuk pada uraian yang disampaikan di atas, maka dapat penulis sajikan dalam bentuk skema sebagai berikut:



Gambar 1 Konsep Kerangka Pembahasan
Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis